

Transformasi Pendidikan Islam Melalui Ekoteologi Berbasis *Rahmah*: Pengembangan Kurikulum Cinta di Era Krisis Iklim

Rifqoh Khasanah ^{a,1,*}, Karwadi ^{b,2}, Nur Cholis ^{c,3}, M. Ahsanul Husna ^{d,4}

^a Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia;

^b Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia;

^c Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia;

^d Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia;

¹rifqohkhasanahunwahas@gmail.com; ²karwadi@unwahas.ac.id; ³nurcholid@unwahas.ac.id;

⁴ahsanulhusna@unwahas.ac.id;

*Rifqoh Khasanah; rifqohkhasanah6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

Keywords

Ekoteologi Islam

Rahmah

Kurikulum Cinta

Pendidikan Islam

Krisis Iklim

ABSTRACT

Krisis iklim global saat ini telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan ekosistem serta kehidupan manusia. Menanggapi fenomena tersebut, pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan ekoteologi berbasis *rahmah* (kasih sayang) sebagai landasan etis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep "kurikulum cinta" (*curriculum of love*) yang berfokus pada nilai kasih sayang, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur yang mendalam, studi ini mengkaji integrasi prinsip *rahmatan lil 'alamin* ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta efektif dalam membentuk karakter ekologis peserta didik. Hal ini dicapai melalui internalisasi nilai rahmah, pengembangan empati lingkungan, serta penerapan praktik hidup berkelanjutan. Lebih lanjut, model pendidikan ini memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam yang dipandang sebagai bentuk ibadah ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam melalui ekoteologi berbasis rahmah merupakan strategi krusial untuk memitigasi krisis iklim sekaligus mencetak generasi yang berwawasan lingkungan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum, metode pedagogi, serta perumusan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Abad ke-21 ditandai dengan krisis iklim global yang mengancam keberlangsungan hidup, stabilitas ekonomi, dan keseimbangan ekosistem. Laporan IPCC (2023) menegaskan bahwa fenomena suhu ekstrem dan degradasi lingkungan memerlukan respons lintas disiplin, termasuk dari sektor pendidikan. Di Indonesia, frekuensi bencana ekologis yang meningkat menunjukkan bahwa model pendidikan saat ini tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek kognitif. Pendidikan perlu bertransformasi menjadi gerakan yang berakar pada nilai spiritual guna membangun kesadaran lingkungan yang mendalam (Satria, 2021), (Aziz, 2020). Dalam ajaran Islam, hubungan antara manusia dan alam bersifat etis, bukan eksploitatif. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya:107, dan konsep manusia sebagai *khalifah* (penjaga bumi) seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:30, menegaskan tanggung jawab moral untuk memelihara keseimbangan alam. Namun, terdapat kesenjangan signifikan di lapangan; banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pengajaran ritualistik-kognitif dan belum mengintegrasikan dimensi ekologis secara sistematis ke dalam kurikulum mereka (Hidayat, 2022).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi berupa kurikulum cinta. Pendekatan ini merupakan model pendidikan profetik yang mengedepankan nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, dan kepedulian terhadap seluruh makhluk. Dalam kurikulum ini, alam dipandang sebagai subjek moral yang wajib dihormati, selaras dengan semangat humanisasi dan transendensi dalam pendidikan (Kuntowijoyo, 2017).

Ekoteologi Islam memandang alam sebagai ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Tuhan) yang memiliki nilai intrinsik seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17–20. Kerusakan lingkungan, dalam perspektif ini, dianggap sebagai pengingkaran terhadap amanah Tuhan Islam (Sani, 2022). Nilai *rahmah* tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi mencakup seluruh ekosistem. Oleh karena itu, *rahmah* menjadi fondasi etis yang kuat untuk membentuk karakter ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar yang holistik (Fauzi, 2021).

Model kurikulum cinta sangat relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 dari UNESCO yang menekankan keberlanjutan global. Meski demikian, implementasinya menghadapi tantangan besar, seperti: Dominasi paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai akademik kognitif, kurangnya kompetensi dan pelatihan bagi pendidik untuk mengajarkan isu ekologis dan keterbatasan sumber daya materi ajar yang mengintegrasikan teologi dan ekologi (Abdullah, 2020), (Rahman, 2022).

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama: (1) Pemaknaan konsep ekoteologi berbasis *rahmah* dalam pendidikan Islam; (2) Mekanisme integrasi prinsip *rahmah* ke dalam desain kurikulum cinta; (3) Strategi transformasi pendidikan Islam melalui kurikulum cinta dalam merespons krisis iklim.

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan merumuskan model kurikulum cinta yang aplikatif dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi sebagai kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang religius sekaligus peduli lingkungan.

Method

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Fokus utamanya adalah melakukan analisis mendalam terhadap literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan ekoteologi Islam, konsep *rahmah*, kurikulum pendidikan Islam, dan krisis iklim. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam (Creswell, 2018). Sementara itu, desain studi pustaka digunakan karena objek kajiannya bersifat teologis, etis, dan pedagogis yang memerlukan analisis tekstual serta interpretatif terhadap sumber-sumber ilmiah (Zed, 2019).

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial hasil interaksi manusia dengan teks dan lingkungan (Lincoln & Guba,

2016). Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi kritis terhadap teks keagamaan, literatur akademik, dan dokumen kurikulum guna merumuskan model "kurikulum cinta" berbasis ekoteologi *rahmah*.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: (1) Sumber Primer: Mencakup ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi dan amanah *khalifah*, hadis Nabi SAW mengenai etika lingkungan, serta karya pemikir Islam kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun Khalid, dan Kuntowijoyo (Nasr, 2019); (2) Sumber Sekunder: Meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan (seperti dokumen UNESCO, 2021) yang relevan dengan isu pendidikan berkelanjutan.

Penentuan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran (Miles, Huberman & Saldaña, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi secara sistematis (Zed, 2019), yang meliputi tahap identifikasi literatur pada basis data ilmiah (Scopus, Web of Science, Google Scholar), seleksi berdasarkan kata kunci, pembacaan mendalam, hingga pencatatan informasi inti.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan dua teknik utama: (1) Analisis Isi (*Content Analysis*): Untuk mengidentifikasi makna tersirat maupun tersurat mengenai nilai dan prinsip dalam teks keagamaan (Krippendorff, 2019); (2) Analisis Tematik (*Thematic Analysis*): Untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar, seperti ekoteologi Islam, *rahmah*, dan pendidikan ekologis (Braun & Clarke, 2021). Proses ini mencakup pengkodean awal hingga penyusunan narasi tematik yang sistematis.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan berbagai literatur) dan triangulasi teori (menggunakan perspektif ekoteologi, ekopedagogi, hingga psikologi pendidikan). Peneliti juga melakukan *peer debriefing* guna meminimalkan bias interpretatif (Miles et al., 2018).

Secara prosedural, penelitian ini menempuh lima tahap sistematis: (1) Identifikasi masalah krisis iklim dan kesenjangan pendidikan; (2) Penelusuran literatur dan pengumpulan data; (3) Analisis data (isi dan tematik); (4) Perumusan model kurikulum cinta berbasis ekoteologi *rahmah*; (5) Penyusunan laporan dalam bentuk artikel ilmiah.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap keberlanjutan ekologis.

Hasil dan Pembahasan

1. Fondasi Ekoteologi Berbasis *Rahmah* dalam Islam

Penelitian menegaskan bahwa ekoteologi *rahmah* merupakan dasar teologis kuat bagi pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis iklim. Islam memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan sehingga wajib dijaga dengan kasih sayang. Nilai *rahmah* bersifat kosmik dan mencakup seluruh makhluk, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya:107 "*rahmatan lil 'alamin*". Al-Qur'an dan hadis menunjukkan larangan merusak bumi (QS. Al-A'raf:56) dan mendorong tindakan ekologis sebagai ibadah, seperti menanam pohon yang bernilai sedekah.

Ekoteologi Islam memosisikan alam sebagai subjek moral yang bertasbih kepada Allah (QS. Al-Isra:44), sehingga merusaknya berarti mengganggu harmoni kosmik.

Pemikiran Nasr menegaskan bahwa krisis ekologis muncul akibat hilangnya kesadaran spiritual manusia (Nasr, 2019).

2. Kurikulum Cinta dan Integrasinya dengan Ekoteologi *Rahmah*

Kurikulum cinta adalah pendekatan pedagogis berbasis kasih sayang, empati, dan spiritualitas. Dalam Islam, cinta merupakan energi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai *rahmah* menjadi landasan teologis kurikulum ini (QS. Al-A'raf:156). Hadis tentang mencintai sesama diperluas maknanya menjadi mencintai seluruh ciptaan.

Kurikulum cinta bersifat transformatif: membangun empati ekologis, tanggung jawab moral, dan perilaku ekologis. Integrasi ekoteologi rahmah dilakukan melalui tujuan pembelajaran ekologis, materi ayat *kauniyah*, metode experiential learning, serta evaluasi afektif dan psikomotorik. Model ini relevan sebagai respons pendidikan Islam terhadap krisis iklim dan sejalan dengan ESD UNESCO (Satria, 2021).

3. Model Kurikulum Cinta Berbasis Ekoteologi *Rahmah*

Model kurikulum dikembangkan secara holistik dengan empat landasan:

1. **Teologis** – *rahmah* sebagai fondasi etis-spiritual;
2. **Filosofis** – pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, transendensi);
3. **Pedagogis** – pembelajaran holistik dan berbasis pengalaman;
4. **Ekologis** – kesadaran krisis iklim dan tanggung jawab *khalifah*.

Struktur kurikulum mencakup tujuan pembentukan karakter ekologis, materi ayat *kauniyah* dan isu lingkungan, metode PBL dan refleksi spiritual, serta evaluasi holistik. Implementasi memerlukan kompetensi guru, lingkungan belajar hijau, dan kolaborasi eksternal.

4. Dampak Kurikulum Cinta terhadap Karakter Ekologis Peserta Didik

Kurikulum cinta meningkatkan tiga aspek utama:

a. Kesadaran Ekologis

Peserta didik memahami amanah menjaga bumi (QS. Al-Ahzab:72) dan melihat alam sebagai ayat Tuhan. Tadabbur alam memperkuat kesadaran spiritual.

b. Sikap Ekologis

Nilai *rahmah* menumbuhkan empati ekologis, tanggung jawab, dan cinta alam sebagai manifestasi iman.

c. Perilaku Ekologis

Terwujud dalam aksi konservasi, kebersihan, pengurangan sampah, dan kepemimpinan ekologis. Efektivitas dipengaruhi kompetensi guru, lingkungan belajar, dukungan eksternal, dan konsistensi pembiasaan.

5. Integrasi Kurikulum Cinta di Madrasah, Pesantren, dan PTKI

Setiap lembaga memiliki strategi berbeda:

- **Madrasah**

Integrasi melalui mata pelajaran PAI, program Adiwiyata, dan pembiasaan ekologis.

- **Pesantren**

Melalui kajian kitab kuning berwawasan lingkungan, praktik hidup sederhana, dan pemberdayaan ekosantri.

- **PTKI**

Melalui mata kuliah ekoteologi, riset ekologi, dan pengabdian masyarakat berbasis masjid.

Tantangan meliputi minimnya pemahaman ekoteologi, sarana terbatas, orientasi kognitif, dan rendahnya kesadaran publik. Namun peluang besar muncul dari meningkatnya perhatian global terhadap krisis iklim.

6. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Tantangan mencakup aspek epistemologis, pedagogis, kelembagaan, dan sosial-ekologis. Strategi penguatan meliputi:

- peningkatan literasi ekoteologi,
- transformasi metode pembelajaran,
- pembangunan budaya sekolah hijau,
- kolaborasi lintas lembaga.

Model penguatan berkelanjutan terdiri dari tiga tahap: penguatan internal, pelibatan komunitas, dan keberlanjutan kelembagaan.

7. Sintesis Teoretis: *Rahmah* - Cinta - Keberlanjutan

Sintesis penelitian menghasilkan model integratif:

1. **Ekoteologi *Rahmah*** → fondasi spiritual dan etis.
2. **Kurikulum Cinta** → kerangka pedagogis transformatif.
3. **Pendidikan Islam Berkelanjutan** → tujuan akhir berupa karakter ekologis yang konsisten.

Model ini menjadi paradigma baru pendidikan Islam dalam menghadapi krisis iklim.

8. Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kebijakan

- **Teoretis**

Memperluas epistemologi pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi ekologis dan memperkaya teori pendidikan profetik.

- **Praktis**

Mengubah metode pembelajaran, menyediakan materi ajar ekologis, membangun budaya perilaku ramah lingkungan, dan meningkatkan kompetensi pendidik.

- **Kebijakan**

Mendorong revisi kurikulum nasional PAI, pengembangan Green Islamic School, penguatan peran PTKI, dan kolaborasi lintas sektor.

Conclusion

Ekoteologi *rahmah* merupakan fondasi teologis yang kokoh untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang ekologis, humanis, dan berorientasi pada keberlanjutan. Nilai *rahmah* sebagai inti ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup interaksi manusia dengan seluruh makhluk hidup dan ekosistem. Oleh karena itu, dimensi ekologis *rahmah* sangat relevan dalam menjawab tantangan krisis iklim global. Sebab, ekoteologi *rahmah* memberikan fondasi kuat bagi pendidikan Islam berkelanjutan. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit menetapkan manusia sebagai *khalifah* yang memegang amanah untuk menjaga bumi (QS. Al-Baqarah: 30), melarang perusakan alam (QS. Al-A'raf: 56), dan memerintahkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk (HR. Tirmidzi). Menjaga lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ibadah dan manifestasi nilai *rahmah*. Krisis ekologis modern dipandang sebagai dampak dari hilangnya kesadaran spiritual manusia, sehingga pendidikan Islam wajib mengembalikan kesadaran tersebut melalui integrasi nilai spiritual dalam kurikulum.

Dan Kurikulum cinta merupakan pendekatan efektif untuk membentuk karakter ekologis peserta didik dengan menempatkan cinta, empati, dan *rahmah* sebagai inti proses pendidikan. Cinta dipahami sebagai energi spiritual yang mendorong manusia menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai *rahmah* ke dalam tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual.

Integrasi kurikulum cinta berbasis ekoteologi *rahmah* memiliki dampak signifikan di madrasah, pesantren, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Madrasah dapat menyisipkan nilai ini dalam mata pelajaran PAI dan sains; pesantren dapat mengintegrasikannya melalui kajian kitab kuning dan praktik hidup sederhana; sementara PTKI berperan melalui pengembangan mata kuliah ekoteologi, riset, serta pengabdian masyarakat. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, dominasi aspek kognitif, serta budaya konsumtif masyarakat. Tetapi, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi penguatan sistematis yang meliputi pelatihan tenaga pendidik, transformasi metode pembelajaran, kebijakan sekolah hijau, dan kolaborasi lintas sektor. Model penguatan berkelanjutan yang dirumuskan mencakup tiga tahap: penguatan internal, pelibatan komunitas, dan keberlanjutan kelembagaan.

Adapun implikasi secara teoretis, penelitian ini memperluas epistemologi pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi ekologis sebagai bagian dari ajaran Islam. Dan secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan konkret bagi pendidik. Sedangkan secara kebijakan, penelitian ini menjadi landasan bagi pemerintah dan Kementerian Agama untuk merevisi kurikulum nasional dan mengembangkan program sekolah hijau berbasis nilai Islam untuk melahirkan paradigma baru pendidikan Islam. Sintesis antara ekoteologi *rahmah*, kurikulum cinta, dan pendidikan Islam yang menempatkan *rahmah* sebagai fondasi spiritual, cinta sebagai kerangka pedagogis, dan keberlanjutan sebagai tujuan akhir. Paradigma ini memperkuat identitas pendidikan Islam yang humanis dan transformatif demi kemaslahatan alam semesta. Dimana transformasi pendidikan Islam melalui ekoteologi berbasis *rahmah* merupakan kebutuhan mendesak di era krisis iklim. Kurikulum cinta menjadi instrumen strategis untuk mencetak generasi yang memiliki kesadaran ekologis tinggi, spiritualitas mendalam, dan perilaku berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi nyata dalam menjaga kelestarian bumi sebagai amanah Tuhan sekaligus mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

References

- Abdullah, M. (2020). *Islamic Education and Character Formation in the 21st Century*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, A. (2020). "Islamic Environmental Ethics and the Challenge of Climate Change." *Journal of Islamic Studies and Society*, 12(2), 145-162.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fauzi, A. (2021). "Rahmah as the Foundation of Islamic Ecological Ethics." *Indonesian Journal of Islamic Ethics*, 5(1), 33-49.
- Fredrickson, B. (2020). *Love 2.0: How Our Supreme Emotion Affects Everything We Feel, Think, Do, and Become*. New York: Plume.
- Gadotti, M. (2020). "Ecopedagogy and the Global Movement for Sustainability." *International Journal of Environmental Education*, 14(3), 201-218.
- Hassan, M. (2020). "Eco-Theology in the Qur'an: A Contemporary Interpretation." *Qur'anic Studies Review*, 8(1), 55-78.
- Hidayat, R. (2022). "Environmental Literacy in Islamic Education: A Systematic Review." *Journal of Islamic Pedagogy*, 10(2), 112-130.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Latour, B. (2018). *Down to Earth: Politics in the New Climatic Regime*. Cambridge: Polity Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nafis, M. (2021). "Rahmah as a Pedagogical Principle in Islamic Education." *Journal of Islamic Educational Thought*, 6(1), 77-95.
- Nasr, S. H. (2019). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International.
- Rahman, F. (2022). "Eco-Pesantren and Environmental Education in Indonesia." *Journal of Islamic Community Development*, 7(2), 89-104.
- Sani, A. (2022). "Qur'anic Eco-Theology and Its Relevance to Climate Crisis." *Journal of Qur'anic Studies and Environment*, 4(1), 21-39.
- Satria, D. (2021). "Climate Change and Islamic Education: Challenges and Opportunities." *International Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 55-70.
- Sterling, S. (2019). *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Totnes: Green Books.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.